

---

---

## **Pola Komunikasi Pelatih Dalam Memotivasi Berlatih Atlet Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi**

**Teguh Saputro<sup>1</sup>, Murtiadi<sup>2</sup>, Roynaldi Arista<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia

correspondence e-mail\*, [saputroteguh@gmail.com](mailto:saputroteguh@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2025/05/01;

Accepted: 2025/07/21; Published: 2025/08/29

---

### **Abstract**

Pencak Silat is an Indonesian cultural heritage that not only teaches martial arts techniques but also instills moral values, ethics, and discipline. In the athlete development process, coaches play a significant role, particularly in fostering training motivation through the communication patterns they implement. This study aims to examine the coach's communication patterns in motivating athletes at the Satria Muda Indonesia Pencak Silat School, Bekasi Regional Commissariat. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consist of the head coach and two senior athletes. The data were analyzed using the interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the coach applies one-way, two-way, and multi-directional communication patterns, adjusted according to the athlete's age and character. Both verbal and non-verbal communication are used effectively, supported by emotional approaches and informal social activities. This communication strategy fosters strong emotional bonds and a positive training environment. Effective communication has been proven to increase athlete motivation, discipline, and enthusiasm during the training process.

---

### **Keywords**

Communication Pattern, Coach, Athlete Training Motivation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Pelatih memiliki peranan penting dalam dunia olahraga, tidak hanya sebagai instruktur teknis tetapi juga sebagai pendidik dan motivator. Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk menjadi kemampuan yang nyata secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa peran pelatih, yaitu mempunyai tindakan terhadap peserta didiknya dengan mengarahkan, membimbing, dan melakukan pelatihan secara khusus untuk mencapai sebuah tujuan atau hasil akhir yang baik dari latihan tersebut<sup>1</sup>. Peran pelatih yang efektif akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis dan motivasi atlet, terutama dalam konteks olahraga bela diri seperti pencak silat yang

---

<sup>1</sup> Arif Munandar, "PERAN PELATIH EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DALAM MEMBINA RASA PERSAUDARAAN ANTAR SISWA DI MTS DARUL ULUM PALANGKA RAYA," *Arif Munandar*, 2021.

menekankan nilai-nilai kedisiplinan dan moral.

Komunikasi menjadi elemen kunci dalam menjembatani hubungan antara pelatih dan atlet. Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Model Tubbs, yang membagi pola komunikasi menjadi satu arah, dua arah, dan multi arah. Menurut Tubbs (2009), komunikasi satu arah terjadi ketika pesan disampaikan tanpa adanya umpan balik, sementara komunikasi dua arah memungkinkan adanya timbal balik, dan komunikasi multi arah terjadi dalam konteks interaksi kelompok. Dalam praktiknya, pelatih perlu menyesuaikan pola komunikasi ini sesuai dengan karakter, usia, dan kebutuhan emosional atlet<sup>2</sup>. Komunikasi verbal seperti arahan langsung maupun nonverbal seperti gestur tubuh dan ekspresi wajah, sama-sama memiliki pengaruh dalam proses pembinaan.

Dari sisi atlet, motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan latihan. Menurut Gunarsa (2008), motivasi adalah dorongan dari dalam dan luar diri individu yang dapat memengaruhi tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. Sementara itu, menurut<sup>3</sup>, motivasi dalam olahraga tidak hanya muncul karena keinginan menang, tetapi juga karena adanya pengakuan, pembinaan yang positif, dan hubungan interpersonal yang baik. Oleh karena itu, pelatih harus mampu membangun komunikasi yang mengarah pada penguatan motivasi atlet, terutama dalam menghadapi tantangan latihan jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih dalam memotivasi atlet berlatih di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pola komunikasi pelatih kepada atlet, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi tersebut, serta mengevaluasi sejauh mana pola komunikasi yang digunakan mampu meningkatkan semangat, kedisiplinan, dan motivasi atlet dalam mengikuti proses latihan secara konsisten dan berkelanjutan. Maka dari itu peneliti memilih judul **“Pola Komunikasi Pelatih Dalam Memotivasi Berlatih Atlet Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi”**.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi pelatih dalam memotivasi atlet selama proses

---

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah et al., *STUDI TENTANG POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 PEKANBARU* Disusun Oleh :, 2025.

<sup>3</sup> Ishak Aziz Farid Rusdi Chan, “motivasi-atlet-pencak-silat-PPLP-SUMBAR,” *Jurnal Patriot* Volume 2, no. analisis (2020): 1.

latihan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna, perilaku, dan interaksi antar subjek yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka (Sugiyono, 2018; Ramdhani, Putri, & Syukerti, 2024).

Penelitian dilakukan di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi selama periode observasi aktif pada bulan Mei hingga Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu pelatih utama sebagai *key informan* dan dua atlet senior sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (foto, catatan kegiatan, serta arsip internal).

Langkah-langkah prosedural penelitian dirancang sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi dan subjek penelitian
2. Menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi
3. Melakukan wawancara dan observasi secara bersamaan selama kegiatan latihan berlangsung
4. Mengumpulkan dokumentasi pendukung (foto, video, arsip kegiatan)
5. Melakukan transkripsi dan klasifikasi data
6. Menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan perkataan dan tindakan manusia sebagai sumber data utama yang dilengkapi dan didukung data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Secara umum, penelitian mempunyai dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau sumber pertama. Data primer ini merupakan data yang dimaksudkan untuk menjawab fenomena penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait ataupun melalui pengamatan langsung dari peneliti di lapangan atau tempat penelitian dilakukan. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau bukan dari sumber pertama. Data sekunder dapat diambil dari dokumen-dokumen, buku literatur, jurnal, internet, dan lain-lain. Data ini digunakan untuk mendukung data primer dalam pelaksanaan proses analisa.

### **Pengumpulan Data**

Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara bertahap dan mendalam (*depth interview*), observasi partisipasi (*participant observation*), dan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Adapun beberapa instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara bertahap dan mendalam (*depth interview*), observasi partisipasi (*participant observation*), dan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Kemudian peneliti melakukan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses tanya jawab secara tatap muka. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi agar data lebih relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Analisi Data**

Adapun prosedur penelitian *grounded theory* yang diadaptasi dari Strauss & Corbin menggunakan teknik analisis data yang meliputi, *open coding*, *axial coding*, *selective coding* (Nasution, 2023). Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi dan membuat berbagai kategori berdasarkan informasi terkait fenomena yang diteliti. Setelah kategori-kategori tersebut dibentuk, peneliti menyusun kategori tersebut ke dalam bentuk lain (misalnya, mode visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean untuk menemukan data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahapan ini dikenal sebagai *axial coding*. Selanjutnya, tahap terakhir yaitu *selective coding*, peneliti merangkai cerita berdasarkan hubungan antar kategori yang telah dibuat dan mengembangkan hipotesis untuk menjelaskan keterkaitan antar kategori tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil data dan temuan penelitian melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan tiga orang informan dengan kapabilitas yang mumpuni dalam permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi. Penelitian dimaksudkan untuk mencari komunikasi tepatnya pola komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dalam memotivasi

atlet yang terjadi di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi.

#### Wawancara dengan Key Infoman

Sebagai pelatih utama di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi, Bu Andhika menempati peran sentral dalam proses pembinaan atlet, baik dari segi fisik maupun mental. Dalam wawancara yang dilakukan, Bu Andhika menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam membina hubungan dengan para atlet.

Ia berupaya menyampaikan instruksi dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, agar tidak membingungkan atlet, terutama yang masih berusia muda atau baru bergabung. Dalam memberikan motivasi berlatih, Bu Andhika tidak hanya mengandalkan kata-kata semangat, tetapi juga menggunakan pendekatan emosional. Ia berusaha membangun kedekatan secara personal dengan atlet, mendengarkan keluhan mereka, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai suasana hati atlet. Ketika atlet terlihat kehilangan semangat atau mengalami kelelahan, Bu akan menyemangati mereka dengan menceritakan pengalaman pribadi, mengingatkan tujuan latihan, dan memberikan dukungan moral yang terasa tulus. Bu Andhika juga menyampaikan bahwa dalam memberikan teguran terhadap kesalahan atlet, ia sangat berhati-hati dalam memilih bahasa. Ia tidak pernah menggunakan nada tinggi atau bahasa kasar, karena menurutnya hal itu hanya akan membuat atlet merasa tertekan. Teguran disampaikan dengan sopan dan jelas, serta disertai arahan agar atlet memahami kesalahan mereka dan mau memperbaikinya.

#### Wawancara dengan Infoman 1

Bani Alfarabi merupakan salah satu atlet senior yang telah bergabung dengan perguruan pencak silat ini selama kurang lebih 4–5 tahun. Ia mulai berlatih sejak duduk di bangku kelas 2 SMP, setelah diperkenalkan oleh orang tuanya.

Dalam wawancara, Bani menjelaskan bahwa dirinya sangat merasakan kedekatan komunikasi antara pelatih dengan para atlet, khususnya dengan Bu Andhika sebagai pelatih utama. Menurut Bani, gaya komunikasi yang diterapkan oleh Bu Andhika sangat mudah dipahami. Bu Andhika lebih banyak mengajak atlet langsung mempraktikkan gerakan daripada menjelaskan teori panjang lebar. Hal ini membuat atlet lebih cepat mengerti dan tidak merasa bosan saat latihan. Bahasa yang digunakan oleh Bu Andhika

juga sangat komunikatif dan sederhana, sehingga mudah dicerna oleh atlet dari berbagai usia.

Bani menekankan bahwa Bu Andhika sangat sering memberikan motivasi berlatih, terutama ketika atlet mengalami kelelahan atau kejenuhan dalam latihan. Menurutnya, hal ini disebabkan karena Bu Andhika pernah menjadi atlet, sehingga ia memahami kondisi psikologis yang dialami atlet saat sedang tidak bersemangat. Bentuk motivasi yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata positif, tetapi juga perhatian yang tulus dan pendekatan personal. Bani merasakan bahwa perhatian tersebut membuatnya lebih semangat untuk terus berlatih.

#### Wawancara dengan Infoman 2

Cindra Arsyah Rochman merupakan atlet senior perempuan yang telah bergabung selama kurang lebih 6–7 tahun di perguruan pencak silat yang sama. Ia mengawali ceritanya dengan mengungkapkan bahwa sejak awal bergabung, dirinya sudah merasa nyaman dengan sosok Bu Andhika sebagai pelatih.

Menurutnya, Bu Andhika adalah orang yang sangat terbuka (*open minded*) dan *humble*, bahkan terhadap atlet baru yang belum memiliki pengalaman bela diri. Cindra menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi latihan, Bu Andhika selalu memberikan arahan yang jelas, dilakukan secara bertahap, dan diulang-ulang hingga benar-benar dipahami. Gaya komunikasi seperti ini menurutnya sangat membantu para atlet untuk bisa menguasai teknik dengan baik, terutama bagi mereka yang masih baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih utama dan dua orang atlet senior di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pelatih memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun motivasi berlatih dan kedisiplinan atlet.

Pelatih utama, Bu Andhika Priheria Fracitama, menerapkan pola komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakter setiap atlet. Ia tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang mampu menciptakan kedekatan personal. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, mudah dipahami, dan disampaikan secara langsung melalui praktik, bukan hanya teori.

Dari sisi atlet, baik Bani Alfarabi maupun Cindra Arsyah Rochman menyampaikan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Bu Andhika sangat membantu mereka dalam

memahami materi latihan, meningkatkan semangat, dan merasa dihargai sebagai individu. Bu Andhika juga memberikan motivasi secara verbal dan nonverbal, sering berbagi pengalaman pribadi, serta memperkenalkan para atlet dengan sosok-sosok inspiratif dalam dunia pencak silat. Dalam menghadapi pelanggaran atau kesalahan, Bu Andhika menerapkan pendekatan yang tegas namun tetap manusiawi, disertai dengan diskusi dan klarifikasi agar tidak menimbulkan rasa takut atau tertekan. Hal ini menciptakan suasana latihan yang kondusif, penuh keterbukaan, dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih sangat efektif dalam membentuk motivasi berlatih atlet, meningkatkan kenyamanan dalam berlatih, dan menanamkan nilai-nilai disiplin serta tanggung jawab. Komunikasi dua arah, pendekatan emosional, serta keterbukaan terhadap diskusi menjadi kunci keberhasilan hubungan antara pelatih dan atlet di lingkungan perguruan pencak silat ini.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai pola komunikasi pelatih dalam memotivasi atlet di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi. Temuan disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara kualitatif. Pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa subbagian berdasarkan kategori pola komunikasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

### **Pola Komunikasi Satu Arah**

Komunikasi satu arah diterapkan oleh pelatih ketika memberikan instruksi teknis selama latihan berlangsung. Pelatih menyampaikan arahan secara langsung kepada atlet, khususnya kepada atlet usia dini yang belum mampu membangun interaksi dua arah. Hal ini sejalan dengan model komunikasi Tubbs (2009), di mana komunikasi satu arah efektif digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak membutuhkan umpan balik langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatih menggunakan nada suara tegas dan bahasa tubuh untuk memperkuat pesan.

Pada atlet usia dini seperti anak-anak SD, Bu Andhika menerapkan pola komunikasi satu arah yang lebih banyak berupa instruksi dan arahan teknis. Anak-anak di usia ini cenderung lebih banyak menerima dan mengikuti tanpa banyak bertanya atau berdiskusi. Komunikasi yang dominan terjadi adalah seputar teknis latihan seperti kapan mulai, kapan istirahat, dan apa yang harus dilakukan. Pelatih menyadari bahwa daya

tangkap dan perhatian anak-anak masih terbatas, sehingga informasi disampaikan secara sederhana dan bertahap.

#### Poa Komunikasi Dua Arah dan Multi Arah

Pelatih juga menerapkan pola komunikasi dua arah kepada atlet remaja dan dewasa, di mana terjadi interaksi aktif antara pelatih dan atlet. Atlet diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi mengenai teknik maupun strategi latihan. Dalam beberapa situasi, pelatih menggunakan komunikasi multi arah saat berdialog dengan kelompok kecil atlet, terutama saat membahas refleksi usai latihan atau evaluasi setelah kejuaraan. Komunikasi dua arah ini mencerminkan pendekatan demokratis yang mampu meningkatkan rasa kepemilikan atlet terhadap proses latihan.

#### Pola Komunikasi dalam Memotivasi

Sistem reward and punishment menjadi salah satu strategi dalam memotivasi berlatih atlet. Atlet yang menunjukkan disiplin tinggi mendapat penghargaan simbolik, seperti pujian di depan teman-teman, contoh teladan, bahkan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, atlet yang melanggar aturan akan diberi teguran atau dibatasi perannya dalam kegiatan latihan. Dengan cara ini, pelatih ingin membangun pemahaman bahwa kedisiplinan bukan sekadar peraturan, tetapi bagian dari tanggung jawab pribadi dan profesional.

Selain itu, motivasi berlatih diberikan dengan menekankan bahwa perjuangan menjadi juara bukanlah tanggung jawab individu semata, tetapi merupakan kolaborasi antara pelatih, atlet, dan orang tua. Pelatih selalu mengingatkan bahwa ada banyak pihak yang terlibat dan berkorban untuk mendukung atlet, seperti orang tua yang mengantar-jemput latihan, menyediakan makanan sehat, hingga mendukung secara moral dan finansial. Dengan demikian, atlet tidak hanya merasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap mereka yang telah berperan dalam perjalanan latihannya.

Pola Komunikasi Antara Pelatih, Atlet dan Berdasarkan hasil wawancara, pelatih memandang bahwa komunikasi antara dirinya dengan orang tua atlet bukanlah hal yang terpisah dari proses pembinaan, melainkan bagian integral yang berjalan secara paralel dengan latihan fisik. Pelatih menekankan bahwa keberhasilan atlet dalam latihan tidak akan optimal jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang disiplin dan konsisten. Misalnya, jika pelatih sudah membentuk pola hidup sehat melalui latihan rutin, maka di

rumah atlet harus tetap menjaga pola tidur, pola makan, dan perilaku agar hasil latihan tidak sia-sia.

Pelatih juga menyampaikan bahwa ada banyak tantangan, terutama pada atlet remaja, yang kehidupannya lebih kompleks dan rentan terpengaruh oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, sinergi dengan orang tua sangat dibutuhkan, agar pelatih dapat melakukan monitoring perilaku anak di luar latihan. Pelatih menyadari bahwa kontrol terhadap atlet tidak bisa dilakukan secara penuh karena waktu latihan terbatas, sehingga keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pembinaan karakter tetap berjalan di rumah.

#### Hambatan Komunikasi

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi yang disampaikan oleh Bu Andhika adalah perbedaan usia dan pola pikir antara dirinya dan para atlet. Atlet yang masih berada di usia anak-anak dan remaja memiliki cara berpikir yang belum matang, sehingga terkadang informasi yang disampaikan tidak langsung dipahami sesuai konteks.

Hal ini menyebabkan terjadi kesalahpahaman, terutama dalam hal instruksi teknis ataupun etika selama latihan. Misalnya, saat pelatih memberi arahan tertentu, atlet justru menanggapi dengan bercanda atau tidak fokus, padahal maksud pelatih serius.

#### Terjadinya Pola Komunikasi

Pola komunikasi pelatih kepada atlet di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi terbentuk dari kombinasi pengalaman panjang, pendekatan personal, lingkungan sosial yang mendukung, serta kesadaran pelatih terhadap pentingnya relasi interpersonal dalam pembinaan atlet. Komunikasi ini bukan sekadar penyampaian instruksi, tetapi bagian penting dari proses mendidik, membentuk karakter, serta membangun kepercayaan antara pelatih dan atlet.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pelatih, khususnya Bu Andhika Priheria Fracitama, berperan signifikan dalam memotivasi atlet berlatih di Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia Komisariat Wilayah Kabupaten Bekasi. Komunikasi yang dibangun bersifat terbuka, adaptif, dan disesuaikan dengan usia serta karakter masing-masing atlet. Pelatih menerapkan komunikasi satu arah kepada atlet usia

dini, serta komunikasi dua arah hingga multi arah kepada atlet remaja hingga yang lebih dewasa dan berpengalaman.

Pelatih tidak hanya berperan sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Ia menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal, seperti kata-kata motivasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk membangun semangat atlet. Selain itu, pelatih juga menciptakan kedekatan emosional melalui komunikasi nonformal dan kegiatan sosial seperti buka puasa bersama, nonton bersama, serta diskusi ringan di luar sesi latihan.

Reward and punishment diterapkan secara konsisten. Pelatih memberi pujian dan perhatian sebagai bentuk reward, serta memberikan teguran dan evaluasi sebagai bentuk punishment yang membangun.

Kesamaan visi dan tujuan antara pelatih, atlet, dan orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat proses pembinaan. Seluruh pihak terlibat dalam satu tujuan bersama: membentuk atlet yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga beretika dan berkarakter. Hasil ini menjawab tujuan penelitian bahwa pola komunikasi pelatih berkontribusi nyata dalam membangun motivasi berlatih dan kedisiplinan atlet.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Farid Rusdi Chan, Ishak Aziz. "motivasi-atlet-pencak-silat-PPLP-SUMBAR." *Jurnal Patriot* Volume 2, no. analisis (2020): 1.
- Maulana, Muhammad Syahdan Ridhani; Muhammad; Shofia Agustina Miftahur Rizki, dan Mahasiswa. "KOLERASI PENCAK SILAT TERHADAP NILAI NILAI AGAMA." *KOLERASI PENCAK SILAT TERHADAP NILAI NILAI AGAMA 1* (2023): 205–11.
- Munandar, Arif. "PERAN PELATIH EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DALAM MEMBINA RASA PERSAUDARAAN ANTAR SISWA DI MTS DARUL ULUM PALANGKA RAYA." *Arif Munandar*, 2021.
- Nilamsari, Natalina, dan Moch Nandang Perdana. "Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Pemain Dalam Program Latihan Komunitas Futsal Tuter Fc." *Pustaka Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 222–33.
- Tarbiyah, Fakultas, D A N Keguruan, Universitas Islam, Negeri Sultan, dan Syarif Kasim. *STUDI TENTANG POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 PEKANBARU 2025*.